

Indonesia Alami Darurat Ekologi

Selasa, 21 November 2017

Dipublikasikan oleh: Koran Jakarta

JAKARTA - Indonesia tengah mengalami darurat ekologi. Salah satunya ditunjukkan dengan tingginya laju kerusakan hutan yang tidak berbanding lurus dengan kemampuan pemerintah dalam merehabilitasi hutan.

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sutopo Purwo Nugroho, mengatakan dampak perubahan iklim global semakin meningkatkan kejadian hujan ekstrem. Selain itu, kerusakan lingkungan, degradasi lahan, daerah aliran sungai kritis dan banyaknya penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana juga makin meningkatkan risiko bencana. “Saat ini sesungguhnya darurat ekologi,” tegas dia, di Jakarta, Senin (20/11).

Luas lahan kritis di Indonesia sekitar 24,3 juta hektare. Laju kerusakan hutan rata-rata berkisar 750.000 hektare per tahun, sementara kemampuan pemerintah melakukan rehabilitasi hutan dan lahan rata-rata berkisar 250.000 hektare per tahun.

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di dataran banjir dan bantaran sungai seperti di sepanjang pantai timur Sumatera, pantai utara Jawa, Kalimantan, dan lainnya harus waspada terhadap ancaman banjir. Begitu pula masyarakat yang bermukim di daerah rawan longsor di perbukitan, pegunungan atau tebing dan lereng hendaknya waspada dari ancaman longsor.

“Kenali lingkungan sekitarnya. Jika di bagian hulu atau di daerahnya hujan deras, hendaknya waspada,” tandas Sutopo.

Ia juga mengimbau agar orang tua mengawasi anak-anak bermain saat banjir. Sering kali musibah anak-anak hanyut saat bermain air banjir yang kemudian terseret arus sungai atau banjir.

Hal yang sama, masyarakat perlu melakukan pemantauan lingkungan sekitar akan tanda-tanda longsor seperti adanya retakan, amblesan tanah, mata air berubah keruh, tiang listrik atau pohon menjadi miring, dan lainnya.

“Peta rawan banjir dapat diakses di *website* BNPB. Begitu juga peta rawan longsor dapat diakses di *website* Badan Geologi,” jelas dia.

Sutopo juga menjelaskan sebanyak 282 jiwa meninggal dunia, dan 3,2 juta jiwa mengungsi akibat 2.057 bencana yang terjadi sepanjang 2017. Angka tersebut berpotensi terus bertambah, mengingat intensitas bencana diperkirakan masih tinggi sampai dengan awal 2018.

Terus Meningkat

Sutopo mengatakan ancaman bencana akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya curah hujan. Puncak hujan diperkirakan Januari mendatang sehingga bencana banjir, longsor, dan puting beliung akan juga meningkat.



“Ini di luar dari bencana geologi, seperti gempa bumi, tsunami, dan erupsi gunung api yang dapat terjadi kapan saja,” kata Sutopo.

Data sementara kejadian bencana selama 2017 (1 Januari hingga 20 November 2017) terdapat 2.057 bencana. Jenis dan jumlah kejadian bencana ini terdiri dari banjir (689), puting beliung (618), tanah longsor (545), kebakaran hutan dan lahan (96), banjir dan tanah longsor (63), kekeringan (19), gempa bumi (18), gelombang pasang/abrasi (7), dan letusan gunung api (2).

Dampak bencana dari 2.057 kejadian adalah 282 orang meninggal, 864 orang luka-luka dan 3.209.513 orang mengungsi dan menderita. Kerusakan bangunan, meliputi 24.282 unit rumah rusak (4.594 rusak berat, 4.164 rusak sedang dan 15.524 rusak ringan) dan 313.901 unit rumah terendam. Sebanyak 1.611 unit fasilitas publik, meliputi 974 unit fasilitas pendidikan, 546 unit fasilitas peribadatan dan 91 fasilitas kesehatan.

“Dampak ekonomi tentu cukup besar karena telah menyebabkan penderitaan masyarakat,” ujar Sutopo.

n cit/E-3

Link: <http://www.koran-jakarta.com>

